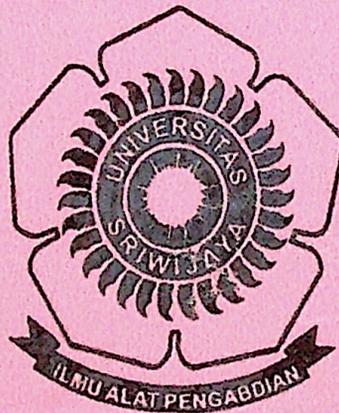


**Sikap Masyarakat Dalam Melestarikan Kerajinas Tradisional  
Songket di Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota  
Palembang**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya**



**OLEH :**

**MOHAMMAD SATRIUS OKSADHAM**

**07091002019**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIOAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2014**



S  
306.8107

Moh

S

2014

26139 / 26700

**Sikap Masyarakat Dalam Melestarikan Kerajinan Tradisional  
Songket di Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota  
Palembang**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya**



**OLEH :**

**MOHAMMAD Satrius Oksadham**

**07091002019**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIOAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2014**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SIKAP MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN KERAJINAN TRADISIONAL  
SONGKET DI KELURAHAN 30 ILIR KECAMATAN ILIR BARAT II  
KOTA PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya**

**Diajukan Oleh:**

**MOHAMMAD SATRIUS OKSADHAM  
07091002019**

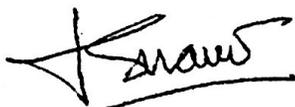
**Telah disetujui oleh dosen pembimbing**

**Pada tanggal Januari 2014**

**Dosen Pembimbing I**

**Dra. Yusnaini, M.Si**

**NIP. 196405151993022001**



---

**Dosen Pembimbing II**

**Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si**

**NIP. 198002112003122003**



---

**HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI**  
**SIKAP MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN KERAJINAN**  
**TRADISIONAL SONGKET DI KELURAHAN 30 ILIR**  
**KECAMATAN ILIR BARAT II**  
**KOTA PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya**  
**Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat**  
**Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial**  
**Pada Tanggal 20 Februari 2014**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Dra. Yusnaini, M.Si**  
Ketua



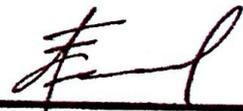
**Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si**  
Anggota



**Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum**  
Anggota



**Faisal Nomaini, S.Sos, M.Si**  
Anggota



Inderalaya, Maret 2014  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya  
Dekan,



**Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M.Si**  
NIP. 196311061990031001

**MOTTO**

***“Adalah baik untuk menjadi orang penting, tapi lebih penting lagi menjadi orang baik!”***

***Ku persembahkan kepada:***

- ❖ Ayah dan Ibuku yang hebat***
- ❖ Keluarga besarku***
- ❖ Para dosen yang sangat berjasa***
- ❖ Sahabat-sahabat terbaikku***
- ❖ Almamater kebanggaanku***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dengan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Sikap Masyarakat Dalam Meletarakan Kerajinan Tradisional Songket Di Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang*".

Skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai derajat pendidikan strata satu (S1) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Dalam penyusunan skripsi ini saya banyak mendapat bimbingan, petunjuk dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu atas tersusunnya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Parizade, M.B.A selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Kgs. M.Sobri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum., selaku ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang tak bosan-bosan memberikan nasehatnya.
4. Bapak Rudy Kurniawan, S.Th.I, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan serta nasehatnya.

5. Ibu Mery Yanti, S.Sos, MA., selaku pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu memberikan arahan, bimbingan, semangat dan nasehatnya.
6. Ibu Dra. Yusnaini, M.Si, selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, memeriksa, saran, nasehat dan pengarahan serta bantuan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir penyusunan.
7. Ibu Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si, selaku Pembimbing II yang juga telah banyak memberikan saran, menyediakan waktu guna memeriksa dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
8. Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya yang telah banyak membantu selama perkuliahan di kampus FISIP Universitas Sriwijaya.
9. Bapak dan Ibu Karyawan Karyawati FISIP Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan bantuan selama perkuliahan di kampus FISIP Universitas Sriwijaya.
10. Kepada kedua orang tuaku, Mama dan Papa tercinta Yusmarni dan Sutra Mega yang selalu memberikan semangat dan doanya, serta adik tercinta Feby Sesah Prastia yang selalu memberikan kasih sayangnya.
11. Untuk ayunda tercinta Alm Siltra Nia, SE., Ak akhirnya adikmu menyelesaikan Skripsi ini. Semoga kakak berada disisi Allah SWT. Aamiin
12. Sahabat-sahabat karibku dan seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi Arif, Anhar, Teguh, Geraldi, Abdul, Agus, Widya, Fitri terima kasih atas bantuan

dan semangatnya selama ini, Buat sahabat-sahabat ku Bais, Aidil, Dery, Iip tetap semangat dan berjuang team.

13. Teman-teman Sosiologi angkatan 2009 yang sedang berjuang dengan skripsinya saat ini, semoga tetap semangat melanjutkan perjuangan sampai mendapat gelar S.Sos. dan semoga kelak kita dapat bertemu kembali dengan kesuksesan masing-masing, yakinlah kita semua akan sukses. Amin.
14. Ibu Lurah 30 Ilir yang telah memberikan informasi dan bantuan data yang telah diperlukan dalam menyelesaikan skripsi.
15. Para informan terima kasih yang sedalam-dalamnya karena telah bersedia meluangkan waktu untuk partisipasinya dalam wawancara maupun telah bersedia memberikan izin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik Bapak/Ibu, saudara dan teman-teman akan mendapat imbalan dan balasan dari Allah SWT, saya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna maka kritik dan saran yang sifatnya membangun ke arah yang lebih baik sangat diharapkan guna penyempurnaan skripsi ini dikemudian hari, akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Indralaya, Februari 2014

Mohammad Satrius Oksadham

## ABSTRAK

Tujuan penelitian dari penulisan ini adalah untuk mengetahui sikap masyarakat dalam melestarikan kerajinan tradisional songket di kelurahan 30 Ilir kecamatan Ilir Barat II Palembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan unit analisis masyarakat Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat II. Dalam penentuan informan digunakan secara purposive dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail sesuai dengan permasalahan penelitian Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, dokumentasi, observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teori pembentukan sikap oleh Azwar S. (1995) yang terdiri dari; Komponen Kognitif (Pengetahuan), Komponen Afeksi (Perasaan) dan Komponen Konatif (Perilaku). Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data, tahap penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya masih berminat melestarikan kerajinan tradisional songket. Hal tersebut dilihat dari pengetahuan masyarakat mengenai sejarah atau perkembangan songket dan proses pembuatan dan penjualan songket yang dilakukan masyarakat. Selain itu, dilihat dari minat untuk mengembangkan songket dan minat membeli serta menggunakan songket pada saat acara adat atau pesta pernikahan. Namun, pengetahuan dan minat tersebut masih relatif kurang pada generasi muda. Generasi muda sebagai bagian dari masyarakat lebih berminat menggunakan batik atau kebaya pada saat acara pesta pernikahan, dengan alasan bahwa menggunakan songket lebih susah dan membuat mereka kurang nyaman.

Kata kunci : Sikap, Masyarakat, Generasi Muda, Songket

## **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to discover the attitude of people preserving the culture of songket in 30 Ilir village, Ilir Barat II sub districts, Palembang. This research uses descriptive qualitative research methods and the analysis unit are people in 30 Ilir village, Ilir Barat II sub districts . In determining informants purposively used in order to obtain more detailed information according to the research problems, data collection techniques include library research, documentation , observation and interviews . This study uses the theory of attitude formation by Anwar S. ( 1995 ) which consists of ; Cognitive Components (Knowledge), Affection Components (Feeling) and Conative Components (Behavior). The data analysis technique used is the multiple stages; data reduction, data display and conclusion. The results of this research showed that people in general are still interested in preserving traditional crafts songket. It is seen from the public knowledge about the history or development of songket and process of making and selling songket made public. In addition, the views of interest to develop and songket songket interest in buying and using custom events or wedding events. However, the knowledge and the interest is still relatively less in the younger generation. The younger generation as part of a society more interested in using batik or kebaya during the wedding ceremony, the reason is the use of songket making them more difficult and less comfortable .*

**Keywords:** Attitude, People, Young Generation, Songket

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Tinjauan Pustaka .....	8
1.6. Kerangka Pemikiran .....	11
1.7. Metode Penelitian.....	28
1.8. Sistematika Penulisan.....	37
<b>BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
2.1. Sejarah Singkat Kerajinan Tradisional Songket Palembang.....	38
2.2. Profil Kelurahan 30 Ilir .....	40
2.2.1. Demografi Kelurahan.....	40
2.2.2. Kondisi Geografis .....	41
2.2.3. Pemerintahan.....	42
2.2.4. Komposisi Penduduk .....	43
2.2.5. Tingkat Pendidikan .....	44
2.2.6. Mata Pencaharian Penduduk .....	46
2.2.7. Kesehatan .....	48
2.2.8. Sarana dan Prasarana.....	49
2.2.9. Kondisi Sosial Budaya .....	49

2.3. Deskripsi Subjek Penelitian .....	51
<b>BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA .....</b>	<b>55</b>
3.1. Pengetahuan (Kognitif) Masyarakat Dalam Melestarikan Kerajinan Tradisional Songket .....	55
3.1.1. Pengetahuan Masyarakat tentang Sejarah atau Perkembangan Songket .....	58
3.1.2. Pengetahuan Masyarakat tentang Proses Pembuatan dan Penjualan/Pemasaran Songket. ....	62
3.1.3. Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Menggunakan atau Memakai Songket. ....	65
3.2. Perasaan (Afeksi) Masyarakat Dalam Melestarikan Kerajinan Tradisional Songket .....	67
3.2.1. Minat Masyarakat Membeli Dan Menggunakan Songket.....	68
3.2.2. Minat Masyarakat Untuk Terus Mengembangkan dan Meneruskan Usaha Songket .....	70
3.2.3. Kebanggaan Masyarakat Menggunakan Songket .....	72
3.3. Perilaku (Konatif) Masyarakat Dalam Melestarikan Kerajinan Tradisional Songket .....	75
3.3.1. Perilaku (Konatif) Masyarakat Dengan Selalu Memakai Atau Menggunakan Songket. ....	76
3.3.2. Perilaku (Konatif) Masyarakat Dengan Selalu Mempromosikan, Menginformasikan Songket Dan Mengajarkan Membuat Songket. ....	78
3.4 Sikap Masyarakat Dalam Melestarikan Kerajinan Tradisional Songket ..	81
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
4.1. Kesimpulan.....	83
4.2. Saran.....	84

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

### Halaman

2.1. Jumlah penduduk berdasarkan struktur umur .....	43
2.2. Jumlah Penduduk Kelurahan 30 Ilir Palembang .....	43
2.3. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	44
2.4. Jumlah Prasarana Pendidikan.....	46
2.5. Jenis Pekerjaan Penduduk .....	47
2.6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tenaga Kerja.....	48
2.7. Jumlah Sarana dan Prasaran Kesehatan .....	48
2.8. Daftar Informan Utama Berdasarkan Nama, Umur, Jenis Kelamin, Status Perkawinan dan Pekerjaan Penduduk Kelurahan 30 Ilir .....	54
2.9. Daftar Informan Pendukung Berdasarkan Nama, Umur, Jenis Kelamin, Status Perkawinan dan Pekerjaan Penduduk Kelurahan 30 Ilir .....	54

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1. Peta wilayah Kelurahan 30 Ilir .....	41
Gambar 2.2. Struktur Organisasi Pemerintahan.....	42

**DAFTAR BAGAN****Halaman**

Bagan 1.1. Kerangka pemikiran.....	27
------------------------------------	----



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Seni kriya adalah cabang seni yang menekankan pada ketrampilan tangan yang tinggi dalam proses pengerjaannya. Seni kriya berasal dari kata “Kr” (bahasa Sanskerta) yang berarti ‘mengerjakan’, dari akar kata tersebut kemudian menjadi karya, kriya dan kerja. Dalam arti khusus adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau obyek yang bernilai seni” (Haryono, dalam Seriyoga: 2009).

Berbicara asal mula kriya menurut Seodarso (2006:107) dikutip dari kamus besar bahasa Indonesia “kriya adalah pekerjaan atau kerajinan tangan. Perkataan kriya memang belum lama dipakai dalam bahasa Indonesia; perkataan kriya itu berasal dari bahasa Sansekerta yang dalam kamus Wojowasito diberi arti; pekerjaan; perbuatan, dan dari kamus Winter diartikan sebagai ‘demel’ atau membuat. Secara harfiah kriya berarti kerajinan atau dalam bahasa Inggris disebut craft. Seni kriya adalah cabang seni rupa yang sangat memerlukan keahlian kekriyaan (carfmanship) yang tinggi seperti ukir, keramik, anyam dan sebagainya (Susanto 2002: 67).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kriya adalah salah cabang seni rupa dengan pengerjaannya menggunakan keterampilan tangan, atau suatu perbuatan untuk menciptakan sebuah karya seni dengan mengutamakan keterampilan (Skill) dalam pengerjaannya. Gustami yang menguraikan bahwa;

Seni kriya dikonsumsi oleh kalangan bangsawan dan masyarakat elit sedangkan kerajinan didukung oleh masyarakat umum atau kawula alit, yakni masyarakat yang hidup di luar tembok keraton. Seni kriya dipandang sebagai seni yang unik dan berkualitas tinggi karena didukung oleh craftsmanship yang tinggi, sedangkan kerajinan dipandang kasar dan terkesan tidak tuntas. Bedakan pembuatan keris dengan pisau baik proses, bahan, atau kemampuan pembuatnya.

Dari penjelasan tersebut dapat kembali diuraikan bahwa; Pemisahan yang berdasarkan strata atau kedudukan tersebut mencerminkan posisi dan eksistensi seni kriya di masa lalu. Seni kriya bukanlah karya yang dibuat dengan intensitas rajin semata, di dalamnya terkandung nilai keindahan (estetika) dan juga kualitas skill yang tinggi. Sedangkan kerajinan tumbuh atas desakan kebutuhan praktis dengan mempergunakan bahan yang tersedia dan berdasarkan pengalaman kerja yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.

Kerajinan dapat disebut sebagai salah satu jenis kesenian dengan keterampilan, ketekunan, pengalaman dan kemampuan daya cipta menghasilkan barang-barang hiasan, yang menunjang aktivitas manusia dan dapat memberikan kepuasan secara fisiologis yaitu dari segi fungsionalnya (produk industri) dan secara psikologis yaitu dari segi keindahannya (produk seni) (Mike Susanto : 2002).

Salah satu unsur kebudayaan dari bangsa-bangsa asing yang telah diserap oleh masyarakat Palembang adalah teknologi pembuatan kain tenun yang hingga kini masih dilakukan oleh sebagian masyarakatnya. Masyarakat Palembang dikenal memiliki keahlian dalam menciptakan karya seni yang indah dengan kesabaran dan kemampuannya. Salah satu contoh dari hasil kreasi masyarakat

Palembang yang paling terkenal adalah kain songket yang terbuat dari sutra dikombinasikan dengan benang emas yang mampu memikat kolektor pakaian tradisional karena desainnya yang kaya dan elegan. Songket juga dapat menjadi oleh-oleh yang bagus, meskipun harga songket cukup mahal terutama yang dibuat langsung secara tradisional.

Menurut para ahli sejarah, seperti dikutip oleh Agung S dari Team Peneliti ITT Bandung dalam bukunya yang berjudul “Pengetahuan Barang Tekstil” (1977:209), mengatakan bahwa sejak zaman Neolithikum, di Indonesia sudah mengenal cara membuat pakaian. Dari alat-alat peninggalan zaman Neolithikum tersebut dapat diketahui bahwa kulit kayu merupakan pakaian manusia pada zaman prasejarah di Indonesia. Alat yang digunakan adalah alat pemukul kulit kayu yang dibuat dari batu, seperti yang terdapat pada koleksi Museum Pusat Jakarta. Disamping pakaian dari kulit kayu, dikenal juga bahan pakaian dengan menggunakan kulit binatang yang pada umumnya dipakai oleh laki-laki sebagai pakaian untuk upacara ataupun pakaian untuk perang. Sejak zaman prasejarah nenek moyang bangsa Indonesia juga sudah mengenal teknik menenun. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penemuan tembikar dari zaman prasejarah yang didalamnya terdapat bentuk hiasan yang terbuat dari kain tenun kasar.

Adapun sejarah singkat Songket Palembang yang dimuat di website “<http://palingindonesia.com/sejarah-songket-palembang/>”. Songket adalah kain tenun yang dibuat dengan teknik menambah benang *pakan* sebagai hiasan dengan menyisipkan benang perak, emas atau benang warna di atas benang *lungsin*. Kata “songket” itu sendiri berasal dari kata “*tusuk*” dan “*cukit*” yang diakronimkan

menjadi "*sukit*", kemudian berubah menjadi "*sungki*", dan akhirnya menjadi "*songket*".

Tenun Songket Palembang, jika dicermati secara seksama, di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai itu antara lain: kesakralan, keindahan (seni), ketekunan, ketelitian, dan kesabaran.

Nilai kesakralan tercermin dari pemakaiannya yang umumnya hanya mengenaikannya pada peristiwa-peristiwa atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan upacara, seperti perkawinan, upacara menjemput tamu dan lain sebagainya. Nilai keindahan tercermin dari motif ragam hiasnya yang dibuat sedemikian rupa, sehingga memancarkan keindahan. Sedangkan, nilai ketekunan, ketelitian, dan kesabaran tercermin dari proses pembuatannya yang memerlukan ketekunan, ketelitian, dan kesabaran. Tanpa nilai-nilai tersebut tidak mungkin akan terwujud sebuah tenun songket yang indah dan sarat makna.

Tenun Songket Palembang adalah salah satu kerajinan tradisional khas masyarakat Palembang yang juga menjadi warisan budaya Indonesia. Songket ini biasanya merupakan hasil industri rumah tangga yang umumnya dikerjakan oleh wanita tapi sekarang ada juga pria yang mahir membuat songket ini. Songket merupakan kain tenun yang dibuat dengan menambah benang pakan sebagai hiasan. Benang pakan itu berupa benang perak, emas atau benang warna di atas benang lungsin. Tenun itu sendiri mempunyai beberapa motif seperti lepus, jando beraes, inga inten, pulir biru dan lain-lain. Songket biasanya dipakai oleh wanita dalam upacara-upacara perkawinan, resepsi resmi atau acara adat. Songket yang

dipakai seseorang juga akan menunjukkan status sosial pemakainya. Songket Palembang dalam bentuk kain atau selendang yang terbuat dari benang sutera ini sudah terkenal di dalam maupun luar negeri. Untuk menghasilkan songket yang indah memerlukan waktu pembuatan yang tidak sebentar. Satu tenun songket bisa menghabiskan waktu dua sampai 3 bulan atau lebih tergantung dari tingkat kesulitannya. Selain itu design antara songket yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda tergantung oleh si pembuatnya.

Kain tenun songket Palembang banyak dipakai oleh kaum perempuan dalam upacara adat perkawinan, baik oleh mempelai perempuan, penari perempuan maupun tamu undangan perempuan yang menghadirinya. Selain itu, songket juga dipakai dalam acara-acara resmi penyambutan tamu (pejabat) dari luar maupun dari Palembang sendiri. Pemakaian songket yang hanya terbatas pada peristiwa-peristiwa atau kegiatan-kegiatan tertentu tersebut disebabkan karena songket merupakan jenis pakaian yang tinggi nilainya, sangat dihargai oleh masyarakat Palembang.

Pusat pengrajin tenun songket Palembang berada dikawasan Industri songket kelurahan 30 Ilir di kecamatan Ilir Barat II kota Palembang. Di kawasan ini tidak hanya membuat songket, tetapi juga sekaligus menjual songket itu sendiri. Dengan adanya industri songket dikawasan akankah mempengaruhi sikap masyarakat dalam meletarakan kerajinan tradisional songket di kelurahan 30 Ilir kecamatan Ilir Barat II Palembang.

Pada kelurahan 30 Ilir terdapat 16 pemilik industri kerajinan tenun songket yakni diantaranya Cek Ipah, Cek Ilah, Fikri Collection, Zainal Songket dan lain-

lain. Pemilik industri kerajinan tenun songket rumah tangga berjumlah 31. Dan Buruh Industri kerajinan tenun songket Berjumlah 80 orang.

Berdasarkan berita yang dimuat oleh Sriwijaya Post tentang songket Palembang melalui website: [palembang.tribunnews.com](http://palembang.tribunnews.com) pada 20 Desember 2011:

*“Tidak seperti yang diperkirakan banyak orang, songket Palembang rupanya tidak hanya diminati kalangan atas. Kalangan menengah juga sangat meminati pakaian khas Palembang ini. Salah satu penjual songket di wilayah Ramayana mengatakan, songket biasanya ramai dicari saat sesudah Idul Fitri. Selain itu, saat musim pernikahan, orang juga banyak yang mencari. Meski tergolong mahal, songket tetap diburu banyak orang. Malah, songket lebih banyak dicari dibandingkan batik. Yang mencari songket rata-rata orang asli Palembang. Mereka memilih songket karena unsur Palembang lebih terlihat dibanding batik. Harga songket yang paling murah sekitar Rp 700 ribu, sedangkan yang paling mahal mencapai Rp 5 juta.”*

Dilihat dari berita tersebut songket masih diminati masyarakat Palembang. Ditambah lagi kain songket sekarang tidak hanya dalam bentuk kain atau selendang, namun juga dalam bentuk pakaian untuk wanita maupun pria. Dengan masih diminatinya songket Palembang ini secara tidak langsung masyarakat terus melestarikan songket ini. Melestarikan ini juga dapat dilihat dari segi bentuk seperti membuat, menjual, memakai dan memasarkan.

Dalam melestarikan salah satu hasil kebudayaan daerah berupa songket, masyarakat sangat berperan penting dalam melestarikan songket tersebut. Begitu pula generasi muda sebagai bagian dari masyarakat. Generasi muda dapat berperan banyak karena generasi muda merupakan generasi penerus perjuangan bangsa dan sumber daya insani bagi pembangunan nasional untuk mampu memikul tugas dan tanggung jawab untuk kelestarian kahidupan bangsa dan negara. Maka dari itu generasi muda perlu mendapatkan perhatian khusus dan

kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosialnya, khususnya melestarikan kerajinan tradisional songket Palembang yang berada di Kelurahan 30 Ilir. Ditambah lagi kawasan ini merupakan pusat industri songket Palembang. Maka dari itu penelitian ini bertujuan mengetahui sikap masyarakat secara keseluruhan dan generasi muda sebagai bagian dari masyarakat dalam melestarikan kerajinan tradisional songket Palembang di Kelurahan 30 ilir Kecamatan Ilir Barat II Palembang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di latarbelakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu: Bagaimana sikap generasi muda sebagai bagian dari masyarakat dalam melestarikan kerajinan tradisional songket di kelurahan 30 Ilir kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap generasi muda sebagai bagian dari masyarakat dalam melestarikan kerajinan tradisional songket di kelurahan 30 Ilir kecamatan Ilir Barat II Palembang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan juga untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sikap generasi muda sebagai bagian dari masyarakat dalam melestarikan kerajinan tradisional songket Palembang, serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan, khususnya yang terkait dengan masalah penelitian ini.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau bahan pertimbangan bagi masyarakat khususnya para generasi muda dalam melestarikan kerajinan tradisional yang ada.

### 1.5. Tinjauan Pustaka

#### 1.5.1. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai songket pernah dilakukan oleh **Riyanti (2005)** mengenai “Makna Simbolis Kain Songket Sebagai Simbol Status Sosial di Kelurahan Serengam 32 kecamatan Ilir Barat Palembang Sumatera Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melestarikan kerajinan songket dengan yang dilakukan pengrajin dengan melakukan tindakan perkembangan songket dilihat berdasarkan fungsi pemakaian kain songket. Pengrajin songket membuat motif-motif songket tidak lagi mengutamakan hal-hal yang bersifat simbolis tetapi hanya pada seni dan keindahan semata, karena motif-motif dahulu yang bersifat sakral dan mengandung simbol-simbol tertentu sekarang mulai diabaikan. Kecenderungan tersebut berjalan seiring dengan pengaruh perkembangan zaman masyarakat kearah modern dengan lebih mengejar selera pasar.

Adapun penelitian mengenai songket yang dilakukan oleh Syafrial (2006) yaitu “Pergeseran Visual Estetik Pada Desain Songket Pandai Sikek Sumatera Barat Periode 1960-2006”. Hasil dari penelitian ini sehingga menghasilkan kesimpulan tentang pergeseran visual estetik pada desain songket Pandai Sikek pada periode 1960-2006. Terjadinya kontak budaya dengan masyarakat luar Pandai Sikek melahirkan proses akulturasi dan enkulturasi budaya. Akulturasi dan enkulturasi berpengaruh pada perubahan sosial budaya masyarakat Pandai Sikek seperti melonggarnya nilai-nilai adati, perekonomian, kemajuan dalam bidang pendidikan, nilai-nilai agama serta adanya dorongan perubahan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informatika.

Transformasi dalam sosial budaya masyarakat Pandai Sikek secara menyeluruh mempengaruhi perkembangan desain songket dengan masuknya unsur-unsur desain lain ke dalam desain songket Pandai Sikek. Perkembangan pada desain songket Pandai Sikek terjadi pada desain songket untuk keperluan di luar pakaian adat, walaupun masih menggunakan ragam hias tradisional tetapi tidak lagi terdapat makna falsafi yang sesuai dengan ragam hias tersebut. Sehingga disimpulkan bahwa pergeseran visual estetik pada desain songket Pandai Sikek periode 1960-2006 didahului oleh pergeseran fungsi, dan selanjutnya pergeseran warna, ukuran, ragam hias dan terjadinya diversifikasi produk.

Tesis Ardian Arifandi (2002), “Fenomena Kemiskinan Masyarakat Pengrajin Songket Yang Berada Di Lokasi Sentra Industri Songket DI Kota Palembang Sumatera Selatan”. Fenomena kemiskinan merupakan masalah yang

begitu kompleks dan tidak mudah mencari pemecahannya. Hal inilah yang menyebabkan masalah kemiskinan akan tetap menarik untuk dikaji dan dipelajari. Penelitian ini menemukan bahwa kemiskinan yang dialami oleh pengrajin songket secara garis besar disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri individu pengrajin itu sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu pengrajin. Faktor internal yang menyebabkan kemiskinan pengrajin pada dasarnya merupakan faktor yang sudah umum dan sering diungkapkan oleh para ahli sebagai penyebab kemiskinan, seperti boros atau tidak dapat memanfaatkan penghasilan secara efisien, lemahnya sumber daya pengrajin dan lemahnya jiwa wiraswasta (entrepreneurship).

Sedangkan faktor eksternal menunjukkan hal-hal baru yang sangat terkait dengan pekerjaan yang mereka tekuni. Faktor-faktor itu adalah pertama, Sistem kerja yang eksploitatif. Faktor kedua adalah kurangnya pemanfaatan unsur lokal dan proses produksi biaya tinggi. Faktor lainnya adalah pengaruh lingkungan sosial ekonomi yang kurang menguntungkan pengrajin serta Kurangnya perhatian pemerintah dan pihak-pihak yang kompeten lainnya terhadap kondisi masyarakat pengrajin. Berdasarkan temuan di atas, maka diketahui bahwa sebenarnya kemiskinan yang dialami oleh masyarakat pengrajin sebenarnya timbul seiring dengan kesenjangan dan ketidakadilan yang terjadi dalam lingkungan sosial ekonomi mereka. Kesenjangan dan ketidakadilan tersebut terus berlangsung ketika mereka memutuskan untuk menjadikan "pengrajin" sebagai profesi. agar tetap survive. Selama hal tersebut berlangsung, maka kemiskinan

akan terus melekat pada kehidupan mereka. Kemiskinan yang melekat (inherent poverty) seperti ini ada atau timbul secara alami di dalam kehidupan sosial masyarakat pengrajin, dimana kegiatan yang mereka lakukan sebenarnya sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan dari proses pemiskinan itu sendiri. Sehingga, ketika kegiatan yang mereka lakukan dalam kehidupan sosial ekonominya itu merupakan kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari usaha untuk survive, maka kemiskinan itu akan terus melekat dan kekal di dalam kehidupannya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada sosial ekonomi pengrajin songket dan makna kain songket. Penelitian ini fokus pada bagaimana sikap masyarakat dalam melestarikan songket yang berada di kawasan pusat industri songket. Dan penelitian ini berjudul “sikap masyarakat dalam melestarikan kerajinan kerajinan tradisional songket di kelurahan 30 ilir kecamatan ilir barat II Palembang”.

## **1.6. Kerangka Pemikiran**

### **1.6.1. Sikap**

Sikap ialah pada saat seseorang berada dalam situasi sosial dimana ia terlihat dalam interaksi sosial, selalu saja ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan ikut menentukan kecenderungan perilakunya terhadap manusia lain, diri sendiri dan terhadap sesuatu yang sedang dihadapi. Itulah sikap yang kemunculannya tidak hanya ditentukan oleh pengalaman-pengalaman masa lalu, situasi saat ini dan harapan-harapan seseorang terhadap masa mendatang (Azwar:1995).

Istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut attitude pertama kali digunakan oleh Spencer (dalam Azwar:1995)., yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Kemudian pada tahun 1888 Lange menggunakan konsep ini dalam suatu eksperimen laboratorium. Kemudian konsep sikap secara populer digunakan oleh para ahli sosiologi dan psikologi. Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap berakar pada alasan perbedaan individual. Mengapa individu yang berbeda memperlihatkan tingkah laku yang berbeda didalam situasi yang sebagian besar gejala ini diterangkan oleh adanya perbedaan sikap. Sedang para ahli sosiologi sikap memiliki arti yang lebih besar untuk menerangkan perubahan sosial dan kebudayaan.

Kita telah mengetahui bahwa orang dalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi inilah yang dinamakan dinamika sikap. Jadi sikap ialah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.

Menurut Thurstone memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis (Walgito, 2011 : 109)

Dari pendapat tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif, yang

obat-obatan tertentu. Contoh lain semasa muda, individu suka music rock & roll yang suaranya keras, namun setelah tua lebih suka musik klasik.

b. Pengalaman Personal

Faktor lain yang sangat menentukan pembentukan sikap adalah pengalaman personal atau orang yang berkaitan dengan sikap tertentu. Pengalaman personal yang langsung dialami memberikan pengaruh yang lebih kuat dari pada pengalaman yang tidak langsung. Menurut Oskamp, dua aspek yang secara khusus memberi sumbangan dalam membentuk sikap. Pertama adalah peristiwa yang memberikan kesan kuat pada individu (salient incident), yaitu peristiwa traumatik yang merubah secara drastis kehidupan individu, misalnya kehilangan anggota tubuh karena kecelakaan. Kedua yaitu munculnya objek secara berulang-ulang(repeated exposure). Contoh yang sangat bagus untuk aspek ini adalah iklan kaset musik,. Semakin sering musik diputar diberbagai media akan semakin besar kemungkinan orang akan memilih untuk membelinya. Contoh lain adalah frekuensi dua orang berjumpa dan bekerjasama, kemungkinan akan tumbuh rasa suka antara satu dengan lainnya.

c. Pengaruh Orang Tua

Orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anaknya. Contoh peristiwa yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini adalah orang tua pemusik, akan cenderung melahirkan anak-anak yang juga senang musik. Orang tua yang dalam kehidupan sehari-hari banyak menggunakan komputer, dapat menjadi model bagi anak-anaknya.

d. Kelompok Sebaya atau Kelompok Masyarakat Memberi Pengaruh kepada individu

Ada kecenderungan bahwa seorang individu berusaha untuk sama dengan teman sekelompoknya (Ajzen menyebutnya dengan normative belief). Seorang anak nakal yang bersekolah dan berteman dengan anak-anak santri kemungkinan akan berubah menjadi tidak nakal lagi. Seorang karyawan yang selama ini tidak pernah menggunakan komputer untuk berkomunikasi, dipindah tugaskan ke kantor yang sudah menerapkan lingkungan kantor tanpa kertas (paperless office). Semua komunikasi dilakukan dengan fasilitas teknologi IT, sehingga individu terpaksa mempelajari, menggunakan teknologi tersebut dan akhirnya merasakan kenyamanan dalam menggunakannya.

e. Media Massa

Adalah media yang hadir ditengah-tengah masyarakat. Berbagai riset menunjukkan bahwa foto model yang tampil di media massa membangun sikap masyarakat bahwa tubuh langsing tinggi adalah yang terbaik bagi seorang wanita. Demikian pula halnya dengan iklan makanan yang dihadirkan di media sangat mempengaruhi perilaku makan masyarakat. Oleh karena itu, media massa banyak digunakan oleh partai politik untuk mempengaruhi masyarakat dalam pemilihan umum. Iklan yang mencantumkan bahwa laptop dijinjing oleh seseorang eksekutif di depan subah bangunan kantor yang megah, membangun sikap positif masyarakat terhadap komputer, karena komputer merupakan ciri hidup seorang

disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

Sikap yang dimaksud disini ialah suatu bentuk aktifitas akal pikiran yang ditunjukkan pada objek tertentu yang sedang dihadapi. Hasil dari aktifitas tersebut yaitu suatu pilihan atau ketepatan hati terhadap objek itu, senang, tidak senang, menerima, menolak, ragu, masa bodoh dan sebagainya. Oleh karena itu sikap ditunjukkan pada objek tertentu maka ia cenderung berubah sesuai dengan perubahan objek. Bahkan terhadap objek yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda orang dapat menunjukkan sikap yang berbeda. Jadi sikap adalah relatif sangat tergantung pada situasi-situasi dan objeknya. (Walgito, 2011 : 111)

Oskamp (dalam Azwar:1995) mengemukakan bahwa sikap dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan individu. Oleh karena itu, mempelajari sikap berarti perlu juga mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluatif, yaitu:

a. Faktor-faktor Genetik dan Fisiologik

Sebagaimana dikemukakan bahwa sikap dipelajari, namun demikian individu membawa ciri sifat tertentu yang menentukan arah perkembangan sikap ini. Dilain pihak, faktor fisiologik ini memainkan peranan peting dalam pembentukan sikap melalui kondisi-kondisi fisiologik, misalnya usia, atau sakit sehingga harus mengkonsumsi obat tertentu. Misalnya waktu masih muda, individu mempunyai sikap negatif terhadap obat-obatan, tetapi setelah menderita sakit sehingga secara rutin harus mengkonsumsi

eksekutif. Demikian juga pencantuman alamat email dari para bintang dan berbagai program televisi, memberikan kesan positif terhadap pemanfaatan teknologi komunikasi ini.

Dengan demikian, dalam konsep sikap terdapat beberapa hal penting, yaitu:

- a. Keterkaitan ide dengan emosi yang mengawali tindakan terhadap situasi sosial tertentu.
- b. Predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dengan sesuai atau tidak terhadap objek yang ditentukan.
- c. Kecenderungan psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan derajat suka atau tidak suka. (Walgito:2011)

Definisi-definisi tersebut di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai), dan afeksi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).

Dalam penelitian tentang sikap ini peneliti menggunakan salah satu teori dalam Psikologi Sosial yaitu Pendekatan Tri-Komponen, yang memandang sikap sebagai kombinasi reaksi afeksi (reaksi yang berupa tindakan dan pernyataan afeksi), kognitif dan perilaku (reaksi perceptual dan pernyataan mengenai perilaku) dan kognitif (reaksi perceptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini) terhadap suatu objek. Dalam hal ini dipandang tri-komponen, dimana sikap masyarakat kelurahan 30 ilir mengenai melestarikan kerajinan tradisional SONGKET Palembang.

### 1.6.2. Komponen Sikap

Menurut Mann (dalam Azwar,1995) pengukuran sikap pada dasarnya tidak bisa dilihat secara langsung, guna mengetahui sikap seseorang terhadap objek sikap tertentu dapat dilihat melalui tiga komponen sikap yaitu pengetahuan (kognisi), perasaan (afeksi), dan perilaku (konasi). Ketiga komponen tersebut saling menunjang :

a. Komponen kognitif (pengetahuan)

Berisi persepsi dan stereotipe yang dimiliki individu terhadap sesuatu hal. Apabila individu memiliki persepsi yang negatif terhadap suatu objek sikap maka individu juga akan bersikap negatif terhadap objek sikap tersebut. Menjelaskan bagaimana individu harus memiliki perilaku yang harus dilakukan maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan.

b. Komponen Afeksi (perasaan)

Menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek. Apabila individu percaya bahwa objek sikap tersebut membawa dampak yang tidak baik maka akan terbentuk perasaan tidak suka dalam diri individu terhadap objek sikap tersebut dan sebaliknya.

c. Komponen Konatif (Perilaku)

Menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri individu berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Keterkaitan ketiga komponen tersebut harus saling menunjang dan selaras agar bisa memunculkan suatu sikap tertentu. Dengan kata lain apabila dihadapkan

pada suatu objek sikap yang sama maka ketiga komponen tersebut harus mempolakan arah sikap yang sama. Misalnya : sikap masyarakat dalam melestarikan kerajinan tradisional songket Palembang. Seseorang mempersepsikan kerajinan tradisional songket Palembang bahwa dengan adanya.

### **1.6.3. Macam-macam Sikap**

Hugo F. Reading mengatakan sikap dapat dibedakan berdasarkan sifatnya yaitu sikap positif dan negatif. Sikap positif adalah sikap yang baik terhadap sesuatu, orang atau kelompok dan menunjukkan tanda-tanda menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma yang berlaku dimana orang itu berada. Sedangkan sikap negatif adalah sikap yang tak baik terhadap sesuatu, orang atau kelompok menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. Pada dasarnya setiap sikap seseorang terhadap suatu objek mempunyai tiga komponen kognitif merupakan keseluruhan fakta dan pengetahuan tentang objek tertentu yang dimiliki seseorang. Komponen Afeksi merupakan keseluruhan perasaan atau emosi yang memberikan penilaian tertentu objek yang diketahui. Komponen ketiga adalah perilaku yang merupakan reaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan penilaian (afeksi) yang diberikan (Azwar:1995).

#### 1.6.4. Ciri-ciri Sikap

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lama yang ada dalam diri manusia. Adapun ciri-ciri sikap antara lain :

- a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir.

Ini berarti bahwa manusia pada waktu dihalirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena itu sikap dibentuk dan terbentuk, maka sikap itu dapat dipelajari dan karenanya sikap dapat berubah.

- b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Oleh karena itu sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yakni melalui proses persepsi terhadap objek tertentu. Hubungan yang positif dan negatif antara individu terhadap objek tersebut.

- c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek. Bila seseorang mempunyai sikap negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap negatif pula kepada kelompok dimana seseorang tersebut terkadang didalamnya. Disini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

- d. Sikap itu dapat berlangsung lama dan sebentar.

Kalau sesuatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan, sikap tersebut akan sulit berubah dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang. Maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

- e. Sikap itu mengaduk faktor perasaan dan motivasi.

Ini berarti bahwa sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat negatif (yang tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Disamping itu sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya (Walgito, 2011, hal. 131)

#### **1.6.5. Teori Pembentukan sikap**

Sikap setiap orang sama dalam perkembangannya, tetapi berbeda dalam pembentukannya (Azwar:1995) hal ini menyebabkan adanya perbedaan sikap seseorang individu dengan sikap temannya, familinya dan tetangganya. Banyak hal yang harus kita ketahui untuk mengetahui karakteristik sikap. Umpamanya, jika kita mengamalkan tingkah laku seseorang dalam waktu tertentu atau jika kita ingin mengontrol tindakannya, kita harus mengetahui cara sikap itu berkembang dan berubah.

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya tetapi senantiasa berlangsung dalam proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain pengalaman pribadi atau faktor emosi dalam diri, keluarga, norma, media massa, orang yang dianggap penting, lembaga dan kebudayaan (Azwar:1995).

Sikap juga merupakan hasil proses belajar dan bukan dibawa sejak lahir, sehingga pembentukan sikap dan perubahannya selalu berlangsung dalam interaksi manusia dengan objek tertentu diluar dirinya. Pembentukan dan perubahan sikap dapat terjadi kearah positif atau negatif tergantung dari kondisi yang mempengaruhinya.

Sikap mempunyai dimensi-dimensi, bahwa sikap dapat dilihat dari:

a. Dimensi objek yang dikenal

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk sepanjang perkembangan.
2. Sikap itu berubah-ubah, karena dapat dipelajari orang lain atau masyarakat.

b. Sikap inklusif dari objek

Sikap itu tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek.

c. Sentralisasi psikologi objek dari individu

1. Objek sikap merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat merupakan kumpulan hal-hal tersebut.

2. Mempunyai segi motivasi dan segi peranan.

d. Sikap sosial dari objek

Sikap mempunyai arah dan tujuan. Indikasi dari sikap menurut Pasaribu dan B.Simanjuntak, adalah :

1. Perasaan
2. Keyakinan
3. Kecenderungan bertindak

Sikap terbentuk dalam perkembangan individu, karenanya faktor pengalaman individu mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan sikap, namun pengaruh luar belum meyakinkan untuk dapat menimbulkan atau membentuk sikap tertentu, sekalipun diakui faktor pengalaman sangat penting. Sikap individu memegang peranan apakah sesuatu dari luar itu dapat diterima atau tidak. Secara garis besar pembentukan atau perubahan sikap ditentukan dua faktor yaitu :

a. Faktor individu itu sendiri atau faktor dalam.

Didalam diri pribadi manusia itu, yakin selektivitasnya sendiri, daya pilihannya sendiri atau mendukung perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Dan faktor-faktor intern itu turut ditentukan pula oleh motif-motif dan sikap lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi orang itu.

b. Faktor luar atau eksternal

Antara lain ; sifat, isi pandangan baru yang ingin diberikan itu, siapa yang mengemukakannya dan siapa yang menyokong pandangan baru tersebut,

dengan cara bagaimana pandangan itu diterangkan dan dalam situasi bagaimana sikap baru itu diperbincangkan (situasi interaksi kelompok, situasi orang sendiriah, dll).

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai obyek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada obyek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan favourable.

Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal negatif lainnya mengenai obyek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap obyek sikap. Pernyataan seperti ini disebut dengan pernyataan yang tidak favourable. Suatu skala sikap sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan favourable dan tidak favourable dalam jumlah yang seimbang. Dengan demikian pernyataan yang disajikan tidak semua negatif yang seolah-olah isi skala memihak atau tidak mendukung sama sekali obyek sikap (Azwar:1995).

#### **1.6.6. Melestarikan Songket**

Melestarikan budaya terkait dengan esensi budaya itu sendiri yakni budaya yang ada pada manusia diciptakan, dirawat dan dikembangkan oleh pemiliknya. Dalam konteks ini budaya merupakan buah kehidupan manusia dan akan dijaga dan dikembangkan bila bagian dari seni budaya itu memiliki arti positif oleh pemiliknya.

Edi Sedyawati (2008) mengemukakan bahwa masing-masing bangsa harus memiliki “ketahanan budaya”. Istilah “ketahan budaya” diambil dari pengertiannya yang dinamis, bukan dalam pengertian “tidak bergerak”, atau statis. Kata “tahan” memang mengandung makna “tidak goyah”, “tidak bergeming”, namun tahan disini mengandung pengertian tahan terhadap suatu ancaman tertentu.

Peran masyarakat dalam melestarikan kerajinan tradisional songket ini sangat berpengaruh besar. Sebagai generasi penerus sudah seharusnya jika para pemuda menggali potensi dirinya dan berupaya untuk mengekspresikan kebudayaan daerah yang sebagian besar sudah tergeserkan oleh nilai budaya asing yang secara nyata bertentangan dengan budaya dasar daerah kita yaitu seperti kerajinan tradisional daerah.

Pemuda sebagai aset penerus eksistensi budaya daerah sudah menjadi kewajiban baginya untuk berusaha dan berupaya untuk melestarikan kebudayaan daerah yang sebagian sudah hampir punah, sehingga kebudayaan yang hampir punah itu bisa dibangkitkan lagi. Kecintaan kita pada budaya dan berusaha membentuk kelompok kelompok pecinta budaya daerah serta bekerja sama dengan pemerintah untuk membantu berdirinya sarana dan prasarana agar terwujudnya kelestarian budaya daerah tersebut.

Dengan berdirinya usaha kerajinan tradisional songket tersebut diharapkan dapat melestarikan budaya daerah yang ada dan menumbuhkan kecintaan serta kesadaran masyarakat akan pentingnya untuk melestarikan budaya daerahnya. Sehingga apa yang menjadi tradisi dan khas suatu daerah akan tetap

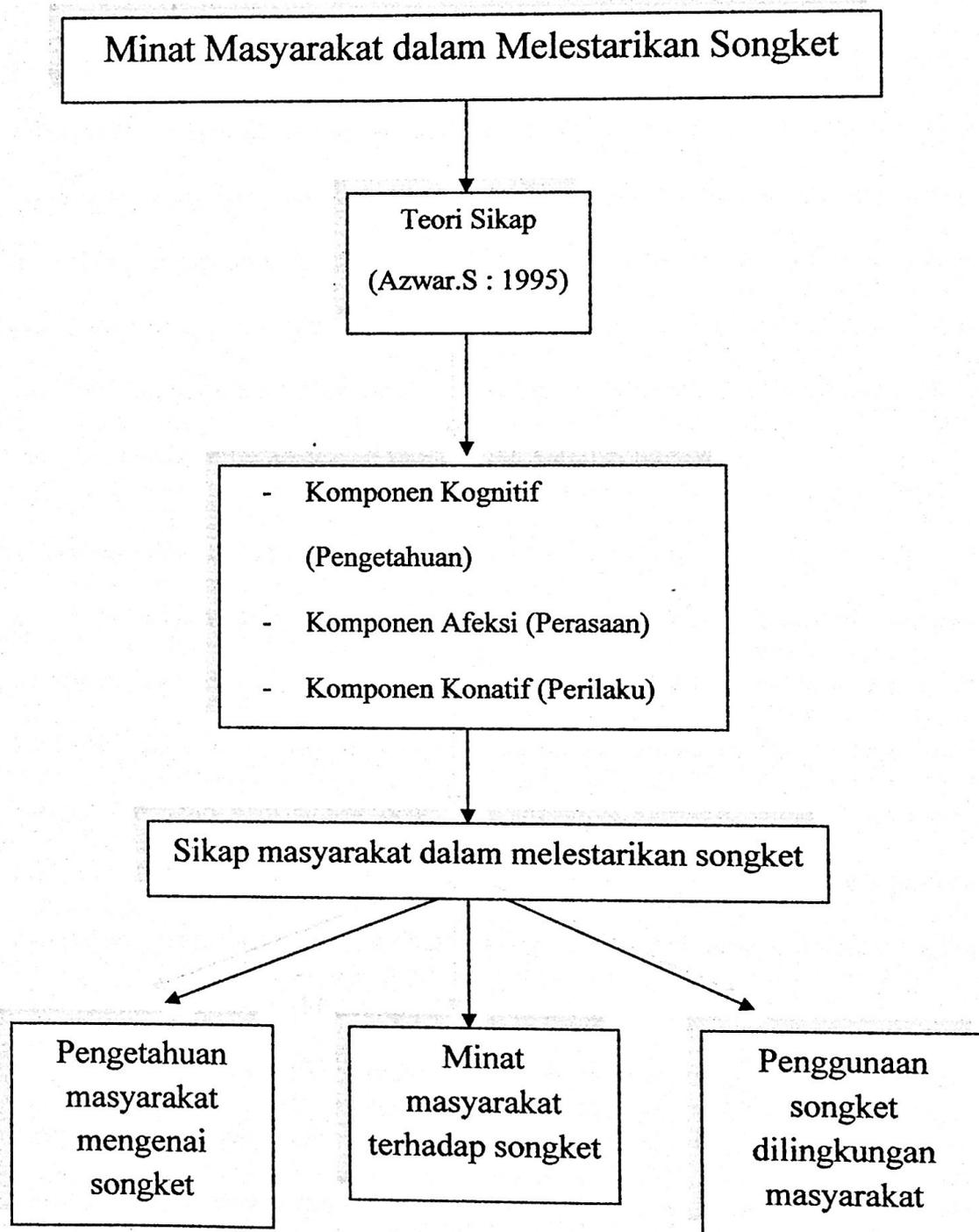
ada dan kejayaan dimasa lalu menjadi sejarah tersendiri yang bisa dibanggakan oleh generasi penerusnya kelak. Kesadaran untuk melestarikan budaya daerah ini idealnya memang harus dimulai dari para pemuda, karena pemuda memiliki potensi besar yang perlu mendapat motivasi dari berbagai pihak.

Untuk itu kerajinan Songket perlu terus dilestarikan, songket merupakan salah satu hasil dari kebudayaan daerah yang telah diakui secara nasional. Songket Palembang juga dapat bercerita tentang struktur kelas sosial di masyarakat pada zamannya. Unsur emas pada songket yang melambangkan kemuliaan membuat kain itu semula hanya boleh dikenakan oleh kalangan bangsawan Palembang. Masyarakat Palembang mengenal empat tingkatan trah keluarga, yakni Raden, Masagus, Kiemas, dan Kiagus. Di luar keempat trah tersebut tergolong masyarakat biasa. Namun seiring berjalannya waktu dan dunia semakin berkembang, songket sekarang tidak hanya dipergunakan oleh kaum bangsawan, tetapi masyarakat biasa juga sudah dapat memakai songket untuk berbagai acara adat. Dan juga dengan berkembangnya zaman, masyarakat terus melestarikan songket dan mengembang jenis motif dan design nya agar terus diminati masyarakat.

Namun, tidak semuanya berjalan dengan baik dalam melestarikan songket tersebut. Seperti dalam proses pembuatan yang memakan waktu lama, Bahan baku yang terkadang langka dipasaran dan juga sumber daya manusia (SDM) atau generasi penerus pengrajin songket. Dan proses penjualan dan pemasaran, bagi pengrajin songket industri kecil/rumah tangga keuntungan dari hasil penjualan songket buatan mereka tidak sebanding dengan lamanya proses

penenunan/pembuatan songket tersebut. Itu juga kualitas songket buatan mereka sudah baik. Namun dengan minimnya modal tetap tidak dapat meningkatkan kesejahteraan para pengrajin songket tersebut. Untuk pemakaian songket ini hanya dipergunakan dalam acara adat, pesta pernikahan dan pertemuan ibu-ibu pejabat daerah.

**Bagan 1.1.**  
**Kerangka Berfikir**



## **I.7. Metode Penelitian**

Metode penelitian diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan untuk melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Metode adalah keseluruhan proses berpikir mulai menemukan permasalahan kemudian menjembarkannya dalam kerangka teoritis tertentu serta pengumpulan data bagi pengujian empiris sampai dengan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2011:11) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

### **I.7.1. Pendekatan dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong : 2001).

Penelitian kualitatif adalah penelitian non statistik, bermaksud untuk memahami fenomena secara naturalistik. Pengertian metode deskriptif yaitu suatu metode dengan cara mempelajari situasi dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat, dengan tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan fenomena secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu

secara faktual dan cermat. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini tidak untuk mencari atau menjelaskan hubungan, tidak untuk menguji hipotesis atau membuat prediksi.

### **I.7.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Ilir Barat II Kotamadya Palembang, atau lebih spesifiknya di Kelurahan 30 ilir. Di pilihnya lokasi penelitian ini dikarenakan alasan bahwa di kelurahan 30 Ilir terdapat 16 pemilik industri kerajinan tenun songket yakni diantaranya Cek Ipah, Cek Ilah, Fikri Collection, Zainal Songket dan lain-lain. Pemilik industri kerajinan tenun songket rumah tangga berjumlah 31. Dan Buruh Industri kerajinan tenun songket Berjumlah 80 orang.

### **I.7.3. Definisi Konsep**

#### **a. Sikap**

Bentuk evaluasi atau perasaan seseorang terhadap suatu objek yaitu perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut. Pada saat seseorang berada dalam situasi sosial dimana ia terlihat dalam interaksi sosial, selalu saja ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan ikut menentukan kecenderungan perilakunya terhadap manusia lain, diri sendiri dan terhadap sesuatu yang sedang dihadapi. Itulah sikap yang kemunculannya tidak hanya ditentukan oleh pengalaman-pengalaman masa lalu, situasi

saat ini dan harapan seseorang terhadap masa mendatang. (Azwar, S. 1995)

#### **b. Melestarikan**

Definisi Melestarikan dalam Kamus Bahasa Indonesia diatas, maka saya mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya. Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006:115).

#### **c. Songket**

Salah satu kerajinan tradisional khas masyarakat Palembang adalah kain songket. Biasanya masyarakat Palembang menggunakan kain songket untuk acara besar maupun upacara adat. Kain ini sudah terkenal baik di Indonesia maupun di penjuru dunia. Proses pembuatannya yang sangat detail dan memakan waktu lama menyebabkan songket bisa bernilai jutaan rupiah. (<http://palingindonesia.com/sejarah-songket-palembang/>)

#### **1.7.4. Unit Analisis**

Unit analisis pada penelitian ini adalah masyarakat. Unit analisisnya merupakan “masyarakat” yang berada di kecamatan Ilir Barat II Palembang.

### 1.7.5. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan secara *purposive*, yang dimaksud untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian (Burhan Bungin, 2011). Dengan *purposive* informan ditetapkan secara sengaja dan dipilih berdasarkan criteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah informan yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian. Jumlah informan yang telah ditentukan berupa 11 orang. Adapun kriterianya sebagai berikut :

1. Orang tua yang mengetahui perkembangan songket di kelurahan 30 Ilir.
2. Pekerja, golongan pekerja memiliki kemampuan untuk membeli songket.
3. Pengrajin dan pemilik toko songket.

Pemanfaatan informan hasil penelitian ialah membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang didapat terjangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data atau informasi. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti bergerak dari informan satu ke informan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan informasi.

### 1.7.6. Data dan Sumber Data

*Data Primer* adalah data utama yang diperoleh dari informan yang merupakan tokoh kunci utama informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data primer berupa hasil pembicaraan (kata-kata) dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh dari informan. Data primer dalam

penelitian ini diperoleh dari wawancara dan observasi. Wawancara merupakan suatu proses transmisi data dari seseorang (nara sumber/informan) kepada pewawancara sebagai bahan untuk melengkapi bidang yang diteliti oleh si pewawancara. Sedangkan observasi menyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis mengenai sebuah peristiwa, artefak-artefak, dan perilaku-perilaku informan yang terjadi dalam situasi tertentu, bukan seperti yang belakangan diingat, diceritakan kembali dan digeneralisasikan oleh peneliti itu sendiri.

*Data Sekunder* adalah data penunjang dari data primer. Data yang digunakan dalam penelitian ini dengan memanfaatkan sumber-sumber sekunder. Data-data sekunder di dapat dokumen-dokumen dan literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, termasuk juga Data Monografi Kecamatan Ilir Barat II.

#### **1.7.7. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Studi Pustaka**

Penggunaan studi pustaka sangat dibutuhkan untuk menambah wawasan berkenaan dengan teori-teori yang digunakan. Studi pustaka merupakan pengambilan data berupa referensi berdasarkan buku-buku yang digunakan sebagai teori yang dijadikan landasan dalam menyusun penelitian.

## 2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data melalui dokumen (bahan kepustakaan), catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah penelitian, foto-foto atau pun catatan lapangan serta dokumen lainnya yang berhubungan dengan kajian sikap masyarakat dalam melestarikan songket Palembang.

## 3. Observasi

Teknik ini menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi yaitu melihat langsung kelapangan dengan pengamatan dan mencatat terhadap gejala-gejala yang diteliti yang berhubungan dengan sikap masyarakat dalam melestarikan kerajinan tradisional songket di kelurahan 30 Ilir kecamatan Ilir Barat II Palembang.

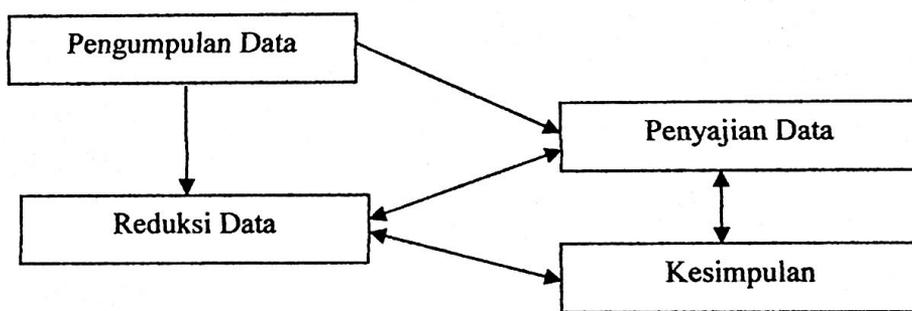
## 4. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data primer dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan berdasarkan indikator variabel penelitian yang telah ditentukan. Pada penelitian ini, metode yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara mendalam (*Indeepth-Interview*). Wawancara mendalam (*Indeepth-Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.

### 1.7.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan metode kualitatif. Maka, penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif. Adapun tahapan-tahapannya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

#### Analisis Data Model Interaktif



Sumber : Miles dan Huberman (1984)

Tahapan dalam analisis data menurut **Model Miles and Huberman** (Sugiyono : 2011), antara lain :

1. **Reduksi Data**, Reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, pemilihan hal-hal yang pokok, pemusatan perhatian pada hal-hal yang penting, pengabstraksian, serta dicari tema dan polanya dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan karena data yang diperoleh dilapangan jumlahnya sangat banyak. Data yang direduksi adalah mengenai tempat atau ruang penelitian, pelaku, kejadian/peristiwa, waktu, objek, alasan, serta tujuan yang berkaitan dengan sikap masyarakat dalam melestarikan songket Palembang.

2. **Penyajian Data (Data Display)**, Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. Hal ini dilakukan untuk mempermudah langkah dalam pengambilan data selanjutnya, mengenai apa saja yang perlu ditemukan di lapangan.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**, Penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif masih bersifat sementara dan kesimpulan tersebut dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

#### 1.7.9. Teknik Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan kata lain bahwa dengan teknik triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori (Moleong, 2001).

Menurut Patton (dalam Moleong, 2001) teknik triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dari perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton (1987:329), terdapat dua strategi, yaitu, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan teori, menurut Patton (1987:327) berdasarkan anggapan bahwa fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori yang dinamakan dengan penjelasan banding (*rival explanation*) (dalam Moleong, 2001:331)

## **1.8. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terbagi dalam empat bab dengan urutan sebagai berikut :

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menggambarkan isi keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh penulis secara garis besar yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II: GAMBARAN UMUM**

Bab ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian yaitu Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang.

### **BAB III: ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA**

Bab ini merupakan bagian inti dari penulisan dan penelitian yang memuat tentang analisis dan interpretasi data yang berhasil diperoleh dari lapangan melalui dokumen-dokumen yang terkait Sikap Masyarakat Dalam Melestarikan Kerajinan Tradisional Songket di Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang.

### **BAB IV: PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan yang berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya (edisi kedua) Cetakan Pertama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Berry, David. 2003. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Group
- Djamarin. dkk Tim Penyusun ITT Bandung. 1977. *Pengetahuan Barang Tekstil*. Bandung.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT.GRAMEDIA Pustaka Utama.
- Mike, Susanto. 2002, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Kanisius anggota IKAPI: Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. ed. rev. 2001, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Miles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Purnama, Dadang H. 2004, *Modul Ajar – Metode Penelitian Kualitatif*, Indralaya: Fisip Universitas Sriwijaya.
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies; Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi: Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers, penerjemah: Alimandan.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Teori Sosiologi (dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya Buku-2*. Jakarta : Penerbit Wedatama Widya Sastra.

- Subyantoro, Arief dan FX. Suwanto. 2006. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*, Yogyakarta: ANDI
- Soedarso, Sp. 2006, *Trilogi Seni*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Yogyakarta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana.
- Suryabrata, Sumadi. 1988. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Tidjan. 1976. *Meningkatkan Minat Membaca*. Jakarta: Pustaka Hidayah
- Walgito, Bimo. (2011). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Andi

#### Sumber Lainnya :

- Arifandi, Ardian. 2002. "*Fenomena Kemiskinan Masyarakat Pengrajin Songket Yang Berada Di Lokasi Sentra Industri Songket DI Kota Palembang Sumatera Selatan*" Tesis FISIP-UI Jurusan: Ilmu Kesejahteraan Sosial  
<http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/green/data/Identifier.jsp?id=90461>
- Riyanti, Ade. 2005. "*Makna Simbolis Kain Songket sebagai Simbol Status Sosial di Kelurahan Serengam 32 ilir Kecamatan Ilir Barat II Palembang Sumatera Selatan*". Skripsi. Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi.
- Sriwijaya Post. 2011. "*Songket Palembang, Diminati Semua Kalangan*". Melalui <http://palembang.tribunnews.com/2011/12/20/songket-palembang-diminati-semua-kalangan> diakses tanggal 3 februari 2013 pukul: 09.00 WIB
- Seriyoga, I Wayan. 2009, *Pengertian Seni Kriya*, <http://www.yogaparta.com> diakses 27 februari 2013
- Syafrial. 2006. "*Pergeseran Visual Estetik Pada Desain Songket Pandai Sikek Sumatera Barat Periode 1960-2006*" Diakses melalui <http://garuda.kemdiknas.go.id/jurnal/detil/id> pukul : 21.00 WIB
- <http://palingindonesia.com/sejarah-songket-palembang/> : diakses tanggal 3 februari 2013 pukul: 08.15 WIB
- <http://female.kompas.com/read/2013/12/16/1039574/Pesona.Songket.Bumi.Sriwijaya>